

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur keluarga pada umumnya terdiri atas keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Satu keluarga biasanya tinggal pada sebuah rumah dengan anggota keluarga yang mempunyai peran serta fungsinya masing-masing. Pada realita kehidupan masyarakat, terdapat bentuk keluarga yang lebih kompleks dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak dari keluarga inti, bentuk keluarga ini dikenal sebagai keluarga besar. Dalam ilmu sosiologi, dapat dikategorikan sebagai *extended family* yaitu keluarga yang terdiri atas dua hingga tiga generasi yang hidup bersama. Secara sederhana, terdapat kakek-nenek, ayah-ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah.¹

Keluarga besar (*extended family*) menjalani peran penting dalam struktur sosial dan ekonomi pada masyarakat. Kondisi ideal sebuah keluarga memberikan dukungan berupa finansial maupun emosional antaranggota keluarga. Individu sebagai orang dewasa yang hidup bersama orang tua misalnya, dapat mengurangi biaya hidup karena tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk tempat tinggal.

¹ Amorisa Wiratri, 2018, Menilik ulang arti keluarga pada masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society), *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13 No. 1, Hlm. 23.

Namun dalam konteks keluarga kelas menengah bawah, keluarga miskin, keluarga rentan miskin, keberadaan *extended family* bukan sebagai pilihan, melainkan sebuah bentuk respon dan adaptasi terhadap keterbatasan kondisi ekonomi yang dimiliki oleh keluarga.

Kondisi beberapa tahun terakhir, ekonomi masyarakat Indonesia mengalami tekanan yang ditandai dengan meningkatkan harga kebutuhan pokok, keterbatasan pendapatan, serta minimnya jaminan sosial bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.² Lemahnya ekonomi berdampak langsung pada ketahanan keluarga, khususnya di keluarga kelas menengah bawah. Keterbatasan ekonomi memaksa anggota keluarga untuk saling bergantung, sehingga memperbesar kemungkinan terbentuknya keluarga besar dengan kondisi ketergantungan ekonomi pada anggota keluarga yang masih produktif.

Pada umumnya, keluarga besar (*extended family*) dalam masyarakat kelas menengah kebawah merupakan gambaran dari kondisi kemiskinan dan kerentanan ekonomi, dimana anggota keluarga bergantung pada salah satu anggota keluarga yang bekerja.³ Kondisi ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari menciptakan berbagai dampak sosial di masyarakat, salah satunya dengan munculnya atau meningkatnya fenomena generasi *sandwich*. Kondisi ketika

² Lativa, 2022. "Indonesian Economic Recession Phenomenon Post Covid-19 Pandemic," *Journal of Economics and Business Letters*, Vol. 2, No. 4, 2022, Hlm. 20–21.

³ Adriana M. Reyes, 2019. Mitigating Poverty through the Formation of Extended Family Households: Race and Ethnic Differences, *Social Problems*, Vol. 67, No. 4. Hlm. 782–784.

individu dewasa harus memikul tanggung jawab ganda, yaitu menanggung kebutuhan ekonomi, perawatan, emosional untuk orang tua yang sudah lanjut usia sekaligus memenuhi kebutuhan anak-anak mereka sendiri.

Fenomena generasi *sandwich* semakin menonjol pada kelompok usia 43-55 tahun, yaitu pada kelompok usia produktif akhir yang umumnya berada pada posisi sentral dalam keluarga.⁴ Berdasarkan sebuah survei CBNC Indonesia, pada 2021 lalu 48,7% masyarakat produktif (25-45 tahun) Indonesia merupakan generasi sandwich yang memiliki tanggungan finansial atas keluarganya. Laporan survey CNBC Indonesia, dari penduduk usia produktif (25-45 tahun) yang tersebar di seluruh Indonesia, sekitar 48,7% merupakan generasi sandwich yang memiliki tanggungan finansial atas keluarganya. Laporan BPS 2022 menunjukkan bahwa 44,6% masyarakat Indonesia memiliki ketergantungan terhadap usia produktif. Itu artinya dari setiap 100 orang usia nonproduktif terdapat 44 orang yang bergantung pada mereka yang produktif. Bahkan data BPS 2017 menunjukkan setidaknya 77,82% sumber pembiayaan rumah tangga lansia ditopang oleh anggota rumah tangga yang masih bekerja.

Pada rentang tersebut, individu telah memiliki peran sebagai orang tua yang telah lanjut usia dan mengalami penurunan kondisi kesehatan maupun kemandirian finansial. Kondisi tersebut semakin berat ketika individu berasal dari

⁴ Athina Vlachantoni, Maria Evandrou, Jane Falkingham & Madelin Gomez-León, 2020. Caught in the middle in mid-life: provision of care across multiple generations, *Ageing & Society*, No. 7. Hlm 1493.

keluarga miskin atau rentan miskin yang tidak memiliki tabungan, aset, maupun jaminan sosial yang bisa menjadi peyangga kebutuhan keluarga.

Dalam bentuk *extended family*, individu yang menjadi generasi *sandwich* menjalani peran ganda. Yakni mengurus orang tua lanjut usia dan membesarkan anak-anak mereka. Kehadiran lansia dalam rumah tangga menyebabkan perubahan pembagian dan tanggung jawab dalam keluarga. Lansia yang mengalami keterbatasan fisik tidak mampu lagi menjalankan peran produktif, sehingga tanggung jawab ekonomi dan pekerjaan domestik rumah tangga diambil oleh generasi di bawahnya. Kondisi seperti ini sejalan dengan konsep generasi *sandwich* yang pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981, yaitu mengenai individu dewasa yang berada diantara dua generasi yang membutuhkan dukungan.⁵

Posisi peran generasi *sandwich* menjadi semakin kompleks karena adanya dua hingga tiga generasi dalam satu rumah yang menimbulkan dinamika dan potensi konflik peran. Kehidupan generasi *sandwich* sering menimbulkan ketergantungan generasi tua terhadap generasi yang lebih muda, baik secara ekonomi maupun perawatan. Hidup bersama dalam lingkup keluarga besar juga menghadirkan tantangan berupa perbedaan pandangan antar generasi, konflik, serta keterbatasan ruang privasi.

⁵ Dorothy A. Miller, 1981, “The ‘sandwich’ Generation: Adult Children of the Aging, Social Work, vol. 26, no. 5, Hlm. 419.

Dalam konteks budaya di Indonesia, merawat orang tua hal yang dinormalisasi sebagai bentuk bakti. Nilai bakti kepada orang tua merupakan nilai yang dijunjung tinggi, terutama pada masyarakat Asia. Anak-anak yang sudah dewasa menjadi harapan untuk bisa merawat orang tua di masa tua, terlebih jika tinggal dalam satu rumah atau berdekatan. Kondisi ini juga diperkuat oleh minimnya perawatan lansia formal di Indonesia terutama di desa-desa, panti jompo hanya berlokasi di kota-kota besar saja.⁶ Tidak adanya perawatan formal tersebut maka budaya perawatan lansia bergantung pada jaringan informal.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang diteliti oleh Buteterfill dan Fithry mengenai ketergantungan lansia di masyarakat Minangkabau dan masyarakat di Jawa Timur. Dimana wilayah tersebut menunjukkan bahwa orang tua lanjut usia memiliki harapan besar untuk dirawat oleh anak mereka, biasanya berdasarkan pertimbangan tertentu seperti gender dan kedekatan emosional. Penelitian Surachman dkk, juga menemukan bahwa faktor kedekatan emosional menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan anak sebagai pengasuh di masa tua. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa generasi *sandwich*

Selain budaya, terdapat hukum yang membahas mengenai pemberian perawatan terhadap orang lanjut usia. Dalam pasal 321 KUHPerdata, alimentasi termasuk dalam membantu orang tua saat mereka membutuhkan bantuan anaknya

⁶ Elisabeth Schröder-Butterfill & Tengku Syawila Fithry, 2012, Care dependence in old age: preferences, practices and implications in two Indonesian communities, *Ageing and Society*: Vol 4, Issue 34, Hlm. 369.

terutama dalam kondisi orang tua yang sudah tidak mampu bekerja. Alimentasi merupakan suatu kewajiban dalam memberi nafkah yang biasanya hadir karena ikatan keluarga. Kewajiban alimentasi ini memiliki sifat yang timbal balik, dalam artian setiap hak anak harus dipenuhi oleh orang tua, begitupun hak orang tua ketika ia dewasa wajib dilakukan dengan memberikan yang terbaik (Ps. 323 BW).

⁷ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak harus memenuhi kewajiban untuk merawat atau menafkahi orang tua sebagai bentuk timbal balik. Pemenuhan kewajiban tersebut tidak memandang berada dalam kondisi finansial yang kurang mampu atau mampu. Selain itu, anak juga bertanggung jawab atas hubungan keluarga sedarah ataupun tanggung jawab menantu terhadap mertua.

Berdasarkan kondisi tersebut, fenomena generasi *sandwich* dalam keluarga kelas menengah bawah menjadi isu sosial yang penting untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Fenomena Peran Generasi *Sandwich* dalam Keluarga Kelas Menengah Bawah (Studi Kasus: 3 Generasi *Sandwich* Di Cikarang), dengan fokus pada individu yang berusia 43-55 tahun yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai peran, beban, serta dinamika yang dihadapi generasi *sandwich* dalam kehidupan keluarga multigenerasi.

⁷ Melia Putri Purnama Sari, Veronica Komalawati, & Kilkoda Agus Saleh, 2022, Tanggung Jawab Alimentasi Anak Yang Sudah Dewasa Terhadap Orang Tua Lansia, *Jurnal Ius Constituendum*: Vol 7 No 2. Hlm 229.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kehidupan keluarga yang terdiri atas beberapa generasi dalam satu rumah memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan keluarga inti pada umumnya. Jika permasalahan keluarga umumnya terjadi di antara ayah, ibu, dan anak makan pada keluarga dengan kategori generasi *sandwich* memiliki dinamika permasalahan yang lebih kompleks karena melibatkan interaksi lintas generasi dengan perbedaan peran, nilai, serta kepentingan.

Dalam kehidupan multigenerasi sangat memungkinkan terjadinya konflik yang terjadi antara generasi tua dan generasi muda. Biasanya generasi tua memiliki pandangan tradisional yang kuat mengenai peran gender, tanggung jawab rumah tangga, pengambilan keputusan, dan lainnya. Misalnya generasi tua menekankan perempuan memainkan peran utama dalam mengurus rumah tangga, sedangkan pria bertanggung jawab mencari nafkah, generasi tua memiliki pandangan yang tegas mengenai hirarki keluarga dan penghormatan terhadap orang tua.

Sementara pada masa sekarang, generasi muda memiliki pandangan mengenai pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam mengurus rumah tangga mereka.⁸ Generasi muda juga cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam aspek kehidupan. Beberapa generasi dalam satu rumah memiliki perbedaan prinsip dalam menjalankan peran dan tanggung

⁸ Syamsiah Badruddin & Suci Ayu Kurniah, 2023, *Sosiologi Keluarga: Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Modern*, Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

jawab sehari-hari. Pada kehidupan generasi tua mereka sangat berpegang teguh dengan nilai-nilai dan norma yang dahulu diterapkan untuk mendidik dan mengasuh anak mereka dengan cara yang lebih otoriter. Sedangkan pada generasi muda masa kini cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Mereka mengutamakan komunikasi yang terbuka dan demokratis dalam menerapkan sebuah aturan dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Ketidaksamaan nilai dan norma tersebut memicu pertentangan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti pola asuh, pengelolaan keuangan keluarga, serta penentuan pekerjaan atau aktivitas ekonomi anggota keluarga. Dalam kondisi keluarga menengah bawah dan keluarga miskin atau rentan miskin, menjadi semakin sensitif karena keterbatasan ekonomi yang mempersempit ruang kompromi antar anggota keluarga. Generasi yang berada pada posisi sebagai generasi *sandwich*, khususnya pada rentang usia 43-55 tahun, berada pada situasi yang paling rentan karena harus menyeimbangkan tuntutan ekonomi, perawatan orang tua lanjut usia, serta tanggung jawab terhadap anak.

Dengan kondisi beberapa generasi dalam satu rumah juga berpotensi menimbulkan dominasi oleh salah satu generasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Dominasi ini dapat berasal dari generasi tua yang mempertahankan nilai tradisional, sementara dari generasi yang lebih muda memiliki kendali ekonomi sebagai pencari nafkah utama. Kondisi tersebut memicu konflik dan ketimpangan peran dalam kehidupan generasi *sandwich*.

Kehidupan generasi *sandwich* juga memunculkan pola ketergantungan antargenerasi. Dimana individu yang menjadi generasi *sandwich* terjebak dalam kondisi sulit melepaskan peran karena adanya ketergantungan emosional dan ekonomi dari generasi atas maupun generasi di bawah. Fenomena ini semakin terlihat dalam berbagai diskusi pada masyarakat di Indonesia, banyak individu mengungkapkan beban menjadi generasi *sandwich* yang berdampak pada penundaan pernikahan, pembatasan pilihan karir, tekanan psikologis akibat sebagai penopang utama ekonomi dan emosional keluarga.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian skeini terletak pada bagaimana individu generasi *sandwich* yang menjalani peran ganda di tengah dinamika kehidupan, khususnya keluarga kelas menengah bawah. Perbedaan nilai, budaya, dan pola pikir antar generasi serta tekanan ekonomi yang dihadapi, menimbulkan konflik, ketegangan peran dalam struktur keluarga yang perlu dikaji secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Willam J. Goode, yang menyatakan bahwa pilihan individu dalam menjalankan peran dipengaruhi oleh berbagai tuntutan dan harapan sosial dalam hubungan peran. Dalam konteks keluarga sebagai sistem sosial, keputusan individu dalam

⁹ Dea Safitri, 2025. Resilience in the Sandwich Generation: Islamic Family Law Perspectives on Coping with Dual Responsibilities, *Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyah*, Vol. 8, No. 3 (2025), Hlm 629.

menjalankan peran tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi memengaruhi keseimbangan dan keharmonisan keluarga.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika peran individu yang menjadi bagian dari generasi *sandwich* dalam keluarga kelas menengah bawah di wilayah Cikarang. Fokus penelitian ini diarahkan pada individu berusia 43-55 tahun yang menjalani peran sebagai generasi *sandwich*.

1. Apa yang melatarbelakangi 3 individu di Cikarang menjadi bagian dari generasi *Sandwich* dalam konteks keluarga kelas menengah bawah?
2. Bagaimana peran individu generasi *sandwich* di Cikarang dalam menghadapi tantangan dan tuntutan?
3. Bagaimana dampak yang dialami dalam menjadi generasi *Sandwich*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai “Fenomena Peran Generasi *Sandwich* dalam Keluarga Kelas Menengah Bawah (Studi Kasus: 3 Generasi *Sandwich* di Cikarang)”, selanjutnya terdapat beberapa tujuan penelitian secara mendalam untuk menjawab permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang 3 individu di Cikarang menjadi bagian dari fenomena Generasi *Sandwich*.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk peran individu generasi *sandwich* di Cikarang dalam menghadapi tantangan dan tuntutan.
3. Untuk mengidentifikasi dampak yang dirasakan sebagai Generasi *Sandwich*.

1.4 Manfaat Penitian

- a) Manfaat Teoritis.

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka acuan untuk wawasan yang lebih luas, membantu memberikan pemahaman intelektual mengenai Peran Anak dalam Fenomena Generasi *Sandwich* yang tentunya menjadi landasan dalam kajian ilmu sosiologi keluarga. Bagi seluruh lapisan masyarakat dan tentunya bagi penulis secara pribadi. Disamping itu penelitian ini juga disusun untuk dapat diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan.

- b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung sumber bacaan keilmuan bagi para pembaca, serta dapat menambah wawasan tentang pengetahuan kajian ilmu sosiologi terkait Peran Anak dalam Fenomena Generasi *Sandwich* melalui hasil penelitian ini diharapkan pembaca menjadi tahu dan paham mengenai masalah Dinamika Peran Ganda dalam Fenomena Generasi *Sandwich* terutama keluarga yang dijadikan sampel penulis.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan 5 buku, 2 disertasi, 1 tesis, 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional. Studi mengenai keluarga yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai alimentasi anak kepada orang tua, Pola dan Fungsi keluarga, dinamika peran ganda pada keluarga Generasi *Sandwich*, tantangan dan hambatan menjalani peran ganda pada Generasi *Sandwich*, dan mengenai dampak yang dirasakan menjalani peran dari keluarga generasi *Sandwich*.

Tema pertama adalah mengenai Alimentasi tanggung jawab anak kepada orang tua, dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh (Putri.,dkk 2019) (Yeyeng., & Izzah 2023) (Wang., 2023) (Marts., 2013) (Komalawati., dkk). Dalam masyarakat Tiongkok, anak-anak dianggap sebagai pensiun keluarga yang diharapkan mendukung dan membantu orang tua di hari tua. Dalam pandangan islam merawat orang tua merupakan usaha mencari Ridha Allah SWT. Di Indonesia pun terdapat hukum yang mewajibkan anak untuk memberi bantuan nafkah kepada orang tua yang tidak mampu (miskin, tidak bekerja) yang diatur dalam KUH perdata pasal 321. Kewajiban tersebut merupakan timbal balik dengan orang tua, ketika di masa kecil anak dirawat orang tua maka ketika anak dewasa juga memberikan perawatan pada orang tua. Studi ini menunjukan bahwa norma budaya dan landasan agama menjadi keputusan tentang perawatan orang tua.

Masyarakat Tiongkok memiliki prinsip konfusianisme yaitu berbakti kepada orang tua (xiao), anak-anak yang sudah dewasa diharapkan merawat orang tua untuk membayar ‘hutang perawatan’.

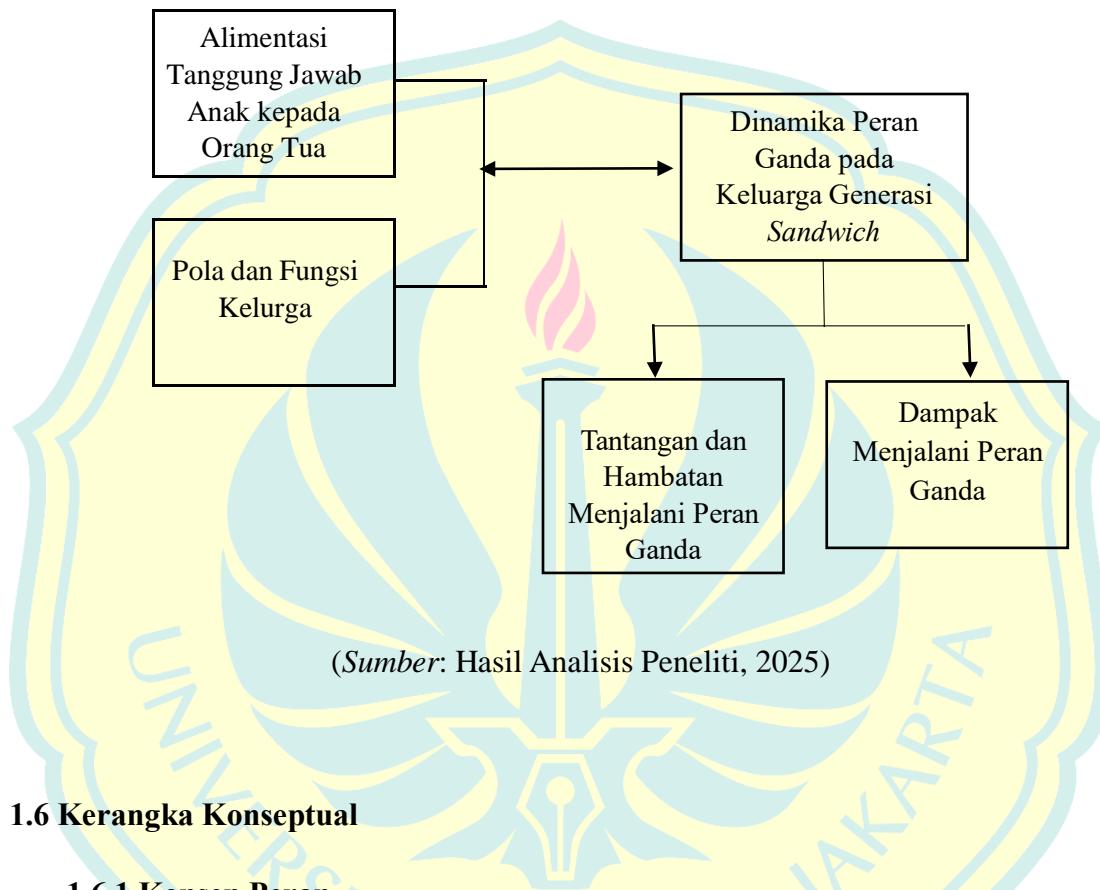
Tema selanjutnya mengenai Pola dan Fungsi Keluarga, dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh (Dewi., & Ginanjar 2019) (Rochette., & Bernier 2014) (Vidal., & Huinink 2019) (Wasserman., 2020) (Badruddin., & Kurniah 2023) (Nuroniyah., 2023) (Rakhmawati., 2015). Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi yang berbeda, disesuaikan dengan adanya perbedaan peran gender dan generasi. Generasi yang lebih tua biasanya bertindak sebagai pemimpin dan pemberi nasihat, sementara generasi muda menjadi penerus dan penjaga tradisi dalam sebuah keluarga. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, keluarga berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan dan tempat tinggal, sementara keluarga di masa modern ini memandang kebutuhan yang lebih luas seperti mengenai pendidikan, kesehatan, dan pola asuh yang diberikan kepada anak. Penerapan pola asuh yang baik akan berdampak pada perkembangan karakter anak dengan orang tua yang memiliki peran besar di dalamnya. Di Italia, keluarga memiliki peran dalam memberikan perawatan kepada generasi tua, Perempuan dalam keluarga dianggap mempunyai tanggung jawab utama dalam merawat lansia, Kesehatan para lansia ini menjadi sorotan di Eropa.

Tema selanjutnya mengenai Dinamika Peran Ganda pada Keluarga Generasi *Sandwich*, dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh

(Kusumaningrum., 2018) (Suharmanik., 2019) (Urick., 2017) (Steiner., & Fletcher 2017) (Boyczuk., & Fletcher 2016) (Hämäläinen., & Tanskanen 2021) (Garvey., & Miller 2021) (Walton.,2021) (Akbar., dkk 2019) (Muthohharoh., 2020) (Jamalludin., 2020) (Wilodati.,et.al 2020). Generasi *Sandwich* yang merawat dua generasi sekaligus mempunyai peran penting dalam membangun komunikasi antar generasi. Dalam kehidupan multigenerasi menimbulkan konflik peran yang harus dihadapi oleh generasi *Sandwich*. Dalam salah satu studi memiliki hasil bahwa antara generasi *Sandwich* dengan generasi non-*Sandwich* memiliki Tingkat kebahagiaan yang tidak jauh berbeda, karena Kesehatan menjadi variabel utama yang mempengaruhi kebahagiaan. Perempuan dalam generasi *Sandwich* menjalani beban pengasuhan yang berat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang mereka terima. Perempuan menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja yang dapat menimbulkan tantangan dalam mensinergikan nilai keluarga dan lingkungan kerja. Studi lain juga mengeksplorasi mengenai pengalaman Perempuan yang menjadi bagian dari generasi *Sandwich*. Generasi x yang terjepit antara baby boomer dan milenial menghadapi tantangan dalam peran kepemimpinan dan pendampingan. Pengalaman hidup generasi *Sandwich* menunjukkan peningkatan tanggung jawab pengasuhan yang dapat menyebabkan kelelahan, berkurangnya integrasi sosial, dan Kesehatan yang buruk. Stress juga mempengaruhi kinerja mereka dengan tantangan seperti komunikasi dengan orang tua/lansia mengenai negosiasi kebutuhan mereka.

Tema selanjutnya mengenai Dampak yang dirasakan menjalani peran ganda pada Generasi *Sandwich*, dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh (Sudarji., dkk 2022) (Calvano., 2013) (Halinski., dkk 2019) (Ben-Avi., dkk 2020) (Steiner., 2015). Studi dalam penelitian menyoroti pengalaman Perempuan dalam generasi *Sandwich* yang menghadapi tantangan dalam menjalani tanggung jawab antara keluarga dengan pekerjaan. Perempuan harus menjalani aktivitas seperti pengasuhan multigenerasi, mengurus rumah tangga, berbelanja, menyiapkan makanan, dan menjalani pekerjaan domestik rumah tangga lainnya. Pola pengasuhan multigenerasi dapat menimbulkan berbagai tantangan, perbedaan prinsip pola asuh dengan orang tua misalnya sering menimbulkan rasa tidak nyaman. Studi dalam penelitian menyoroti bahwa pengasuhan lansia lebih menimbulkan stres dibandingkan pengasuhan anak, terutama jika tinggal bersama lansia. Beban pengasuhan terdiri dari beban obyektif dan subyektif, di mana perasaan bersalah atau kepedulian terhadap penerima perawatan meningkatkan persepsi beban pengasuh. Peran ganda ini menuntut perempuan untuk mengelola stres dan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Strategi coping yang digunakan termasuk pengendalian diri melalui '*me-time*', menjauhkan diri, menghindari pelarian, menerima tanggung jawab, dan mencari dukungan sosial emosional.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Peran

Peranan dan status itu sebenarnya merupakan unsur atau komponen yang tergabung dalam sistem sosial disamping unsur-unsur yang lainnya. Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film). Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Selain itu Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa “suatu peran menentukan apa

yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya".¹⁰

Biddle dan Thomas mengemukakan indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran¹¹ sebagai berikut:

- a. Harapan tentang peran (*expectation*) Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.
- b. Norma (norm) Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis- jenis harapan menjadi dua, yaitu (1) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi (2) Harapan normatif (*role expectation*), keharusan yang menyertai suatu peran.

Moos&Moos dalam artikelnya yang berjudul "*A Typology of Family Social Environments*" mengembangkan sebuah tipologi keluarga berdasarkan lingkungan sosial melalui *Family Environment Scale* (FES). Di dalam pengembangan

¹⁰ Mince Yare, 2021, Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor, *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik, & sosiologi*, Vol 3 No.2. Hlm 22.

¹¹ *Ibid*, Hlm 20-21.

terdapat dimensi-dimensi yang berkaitan dengan bagaimana anggota keluarga menjalankan peran. Dimensi tersebut antara lain:

- a. Kohesi: mengenai sejauh mana anggota berkomitmen dan peduli serta sejauh mana antar anggota keluarga saling membantu dan mendukung satu sama lain.
- b. Ekspresi: berkaitan dengan keterbukaan bertindak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara langsung.
- c. Konflik: melihat sejauh mana ekspresi emosional dan agresi yang terbuka dan interaksi yang bersifat konflik.
- d. Kemandirian: melihat anggota keluarga yang didorong untuk bersikap tegas, mandiri, mengambil sebuah keputusan dan hal lainnya.
- e. Aktif-rekreasi: untuk melihat apakah keluarga berpartisipasi aktif dalam kegiatan rekreasi dan olahraga.
- f. Kontrol: mengenai anggota keluarga yang mengatur dan diatur hirarki, menjalani aturan yang jelas, dan hubungan saling memerintah antar anggota.¹²

Dalam pembahasan tersebut peran yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat dinilai melalui beberapa aspek. Aktivitas yang dilakukan oleh seorang

¹² Moos, R. H., & Moos, B. S, 1976, A typology of family social environments, *Family process*, 15(4), Hlm. 357-371.

individu harus sejalan dengan tuntutan, harapan dari norma-norma yang ada di masyarakat. Posisi peran juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan dari individu yang menjalani.

1.6.2 Generasi *Sandwich*

Generasi *Sandwich* merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Dorothy A Miller (1981) dalam jurnal berjudul “*The Aging Generasi Sandwich: Adult Of The Aging*”. Secara umum, generasi *Sandwich* diartikan sebagai individu dewasa pada usia produktif di antara segmen usia 45-65 tahun yang berada pada posisi struktural di antara dua generasi yang membutuhkan dukungan.¹³ Generasi orang tua lanjut usia yang mengalami kondisi penurunan kondisi fisik dan kesehatan, serta generasi anak yang masih bergantung secara ekonomi, emosional, dan sosial.

Menurut Miller, kompleksitas peran generasi *sandwich* semakin meningkat ketika individu berada dalam keluarga dengan ekonomi terbatas. Keterbatasan ekonomi membatasi akses terhadap layanan perawatan formal, sehingga tanggung jawab lebih banyak dibebankan pada anggota keluarga. Kondisi tersebut, menyebabkan individu generasi *sandwich* mengalokasikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dua generasi sekaligus.

Fenomena generasi *sandwich* juga berkaitan dengan struktur keluarga, kondisi ekonomi, serta norma sosial tentang kewajiban keluarga. Miller menegaskan bahwa fenomena ini banyak ditemukan pada keluarga dengan kondisi

¹³ Dorothy A. Miller, *Loc Cit.*

pendapatan rendah hingga menengah bawah.¹⁴ Keterbatasan sumber daya memperberat tuntutan yang dipengaruhi oleh jumlah anak, kondisi kesehatan orang tua, serta akses terhadap layanan sosial formal.

Dalam melakukan perawatan dan pengasuhan tentu memerlukan biaya finansial maupun non-ekonomi yang dapat memicu adanya tantangan yang berdampak pada kualitas hidup individu yang menjalani hal tersebut terutama dalam bidang sosial, fisik, dan emosi.¹⁵ Merawat lansia dapat membantu meningkatkan hubungan kekeluargaan dan menciptakan rasa puas karena telah membantu pengasuhan.¹⁶ Ada aspek yang menimbulkan rasa puas karena merasa membalas budi kepada orang tua atas perawatan di masa lalu. Hal tersebut juga sejalan dengan artikel yang dikemukakan oleh Miller dengan adanya ambivalensi peran,¹⁷ yaitu perasaan puas sekaligus tertekan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga.

Para perempuan generasi *Sandwich* menggambarkan aspek kehidupan mereka yang mereka syukuri sehubung dengan peran pengasuhan generasi *Sandwich*. Mayoritas perempuan menemukan rasa senang karena memiliki peran pengasuhan terhadap orang tua mereka.¹⁸ Dalam temuannya, Miller juga menyoroti peran perempuan generasi *sandwich* yaitu mengenai konsekuensi

¹⁴ Dorothy A. Miller, *Op Cit.* Hlm 420.

¹⁵ Allison Steiner, 2015, "The Lived Experiences of Generasi Sandwich Women and Their Health Behaviours" *Department of Kinesiology and Physical Education*, Wilfrid Laurier University. Hlm 66.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 67.

¹⁷ Dorothy A. Miller, *Op Cit.* Hlm 422.

¹⁸ Allison Steiner, *op. cit.*, hlm. 61.

ekonomi yang mempengaruhi pola keluarga seperti bertambahnya jumlah perempuan dalam angkatan kerja.¹⁹ Sehingga terjadi pergeseran dalam pola peran keluarga, dimana terdapat pengurangan anggota keluarga yang mengambil peran tanggung jawab perihal layanan perawatan anak dan lansia.

Tanggung jawab yang dipikul generasi *Sandwich* tidaklah mudah karena harus mendukung dua generasi sekaligus. Para generasi *Sandwich* juga menjadi “jembatan” dalam komunikasi antargenerasi²⁰, mereka menjaga jalannya komunikasi di rumah. Pola komunikasi yang terbentuk dari generasi *Sandwich* senantiasa menggunakan tutur bahasa yang sopan dan baik.

Dengan tinggal bersama satu rumah dalam jangka waktu yang lama memberikan intensitas bertemu setiap hari.²¹ Hal tersebut dapat menimbulkan ketegangan dari adanya berbagai peran yang dijalankan oleh generasi *Sandwich* sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap dirinya dan keluarga.²² Jika terjadi permasalahan seperti itu tentu akan memicu buruknya fungsi peran sehingga menyebabkan disfungsi sosial. Ketidakmampuan satu atau lebih anggota keluarga dalam menjalankan peran berisiko memicu disharmonisasi dan mengganggu struktur peran sosial dalam keluarga.

¹⁹ Dorothy A. Miller, *Op Cit.* Hlm 420.

²⁰ Imro'atul Muthohharoh, 2021, Upaya Membangun Relasi Dan Komunikasi Dalam Pengasuhan Generasi *Sandwich*. *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm 6.

²¹ Pauline Garvey dan Daniel Miller, 2021, “Ageing and Social Life” Irlandia: *UCL Press*. Hlm 75.

²² Raihan Akbar Khalil & Meilanny Budiarti Santoso, 2022, Generasi *Sandwich*: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial, *Social Work Journal*: Vol. 12 No.1. Hlm 79.

Ada tiga jenis generasi sandwich, yaitu: (1) *Traditional Sandwich Generation*, golongan yang umum terjadi, lingkup keuangan *traditional sandwich generation* mencakup orang tua yang sudah lanjut usia, pasangan, dan anak-anaknya. Besar kemungkinan orang yang termasuk jenis ini bakal mewariskan status ini kepada anak-anaknya sehingga mereka terjebak dalam rantai ini; (2) *Club Sandwich Generation*. Beban yang ditanggung lebih besar daripada *traditional sandwich generation*. Mereka tidak hanya menanggung keuangan anak-anak dan orang tua, tetapi juga bahkan kakek-neneknya. Jenis ini biasanya berasal dari keluarga besar yang terdiri dari beberapa generasi; (3) *Open-Faced Sandwich Generation*. Jenis generasi ini terdiri dari orang yang sudah berpasangan, tetapi belum memiliki anak. Tanggungan keuangan mereka di samping keluarganya sendiri hanyalah orang tua.²³

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beban pengasuhan generasi *Sandwich* dapat dipicu oleh tingkat dukungan sosial. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapat, maka semakin rendah beban pengasuhan yang dirasakan,²⁴ begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, fungsi keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan tinggi dan rendahnya beban pengasuhan yang dirasakan oleh

²³ Maghriza Novita Syahti, Eka Putri Amelia Surya, Ruri Handayani, Roza Elamanika Putri & Nofita Lindriani, 2025. *Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya*,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 3, No. 5. Hlm 944,

²⁴ Fitri Ayu Kusumaningrum, 2018, Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*: Vol 23, Iss 2. Hlm 116.

generasi *Sandwich*, pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan keluarga.

1.6.3 Teori Peran William J Goode

Dalam pandangan Goode struktur sosial dipahami sebagai rangkaian peran, terdapat stabilitas sosial yang sepenuhnya tidak hanya dijelaskan melalui fungsi formalnya. Terdapat ketidaksepakatan, ketegangan, dan kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran merupakan hal yang wajar terjadi dalam dinamika sosial.²⁵ Pilihan individu dalam menjalankan peran dipengaruhi oleh berbagai aspek yang mengatur dan menilai cara kerja dalam setiap hubungan peran. Dalam konsep peran sebagai unit dasar dalam sebuah struktur sosial perlu memperhatikan bagaimana keputusan peran individu mempengaruhi keseimbangan di masyarakat.

Menjalankan sebuah peran biasanya didasari dari adanya tuntutan peran, kewajiban peran yang dijalani terdapat perbedaan antara individu satu dengan lainnya. Seorang individu dapat mengalami kebingungan dan merasa tertekan dalam melaksanakan peran. Tuntutan peran berkaitan dengan harapan dan aturan pada masyarakat, terkadang individu menjalani peran karena tidak bisa menolak dan agar sistem masyarakat tetap berjalan. Individu yang tidak bisa menyesuaikan

Intelligentia - Dignitas

²⁵ William J. Goode, 1960 “A Theory of Role Strain” *American Sociological Review*, Vol. 25, No. 4, Hlm.483.

diri dengan perannya dalam masyarakat yang berkaitan dengan norma dan aturan dapat menimbulkan ketegangan peran.

Terdapat beberapa sumber utama terjadinya ketegangan peran.²⁶ Pertama, tuntutan peran biasanya membutuhkan pengorbanan waktu dan tempat walaupun tidak terlalu sulit atau berat. Kedua, tuntutan peran biasanya bukan bagian dari hal spontan dan bersifat tidak otomatis, sehingga diperlukan waktu menyesuaikan dengan ekspektasi. Ketiga, setiap individu memiliki kewajiban berbeda dalam berbagai hubungan peran yang dijalani, menuntut aktivitas atau respon yang berbeda. Selain itu, terdapat hubungan peran yang terdiri dari kumpulan peran, dimana individu terlibat dalam beberapa hubungan peran dengan orang berbeda.²⁷ Hal ini menimbulkan serangkaian tuntutan peran yang luas, saling bertentangan dan seringkali sulit untuk dipenuhi untuk memuaskan berbagai pihak. Tantangan utamanya adalah mengintegrasikan system peran dengan mengatur pembagian kerja demi tercapainya tujuan.

Dalam menjalankan peran, individu berupaya meminimalkan terjadinya tekanan, pengeluaran berlebih, atau beban yang dirasakan. Ketegangan muncul karena keterbatasan sumber daya dalam menjalankan peran yang mengakibatkan beberapa tuntutan hak tidak terpenuhi. Jika individu berkomitmen mengenai peran

²⁶ *Ibid*, Hlm. 485.

²⁷ *Ibid*, Hlm. 485.

yang dijalani cenderung lebih mengalokasikan waktu dan energinya untuk peran tersebut agar sesuai dengan kepuasan yang diharapkan.

Keluarga menjadi salah satu pusat pengaturan peran yang membantu mengendalikan ketegangan peran. Sebagian besar individu mempertanggungjawabkan pengeluaran biaya, waktu, energi kepada keluarga.²⁸ Keluarga memberikan perspektif dalam menilai kewajiban peran dan memberikan dukungan serta saran secara bijaksana. Dari keluarga, individu belajar menyeimbangkan peran baik dalam ekspektasi dan aktivitas sehari-hari.

Dalam keseluruhan sistem peran, individu dihadapkan dengan keputusan dan negosiasi peran untuk menyelesaikan ketegangan. Melalui cara ini, menjalankan berbagai peran untuk mengurangi ketegangan peran. Dari proses ini dapat menciptakan keseimbangan dalam struktur secara keseluruhan.

Ketegangan dalam pemenuhan kewajiban peran dapat dianalisis dari tiga hal utama: (1) komitmen emosional individu terhadap perannya, (2) tuntutan pihak lain yang ingin individu tampil sesuai harapan, dan (3) imbalan atau hukuman dari pihak ketiga.²⁹ Teori peran menggarisbawahi peran sebagai elemen utama dalam struktur, dimana hubungan peran terbentuk dari ekspektasi timbal balik antara dua atau lebih dalam situasi tertentu.

²⁸ *Ibid*, Hlm. 489.

²⁹ William J. Goode, 1960, "Norm Commitment and Conformity to Role-Status Obligations" *American Journal of Sociology*, Vol. 66, No. 3, Hlm. 246-258.

Dalam tulisannya, Goode juga mengemukakan mengenai alter dan ego. Menurut Goode, ketegangan dan konflik peran akan terjadi jika alter tidak sejalan dengan ego. Begitupun sebaliknya, ketika ego tidak bisa memenuhi harapan dan tuntutan dari alter ketegangan dan konflik dapat terjadi.

Peran juga bersifat publik yang membutuhkan tindakan nyata tetapi juga ekspresi emosi yang muncul dari aktivitas sehari-hari individu.³⁰ Setiap individu diharapkan mampu menampilkan perilaku sesuai dengan perannya. Pemeliharaan konsistensi peran menjadi penting terhadap kemampuan individu dalam memenuhi berbagai kewajiban perannya. Kesesuaian antara tindakan dan ekspektasi peran dapat menciptakan stabilitas hubungan sosial serta kepercayaan dari lingkungan sosial yang memperkuat integritas struktur sosial.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Konsep peran dalam sosiologi merujuk pada harapan, kewajiban, dan tanggung jawab yang melekat pada individu sesuai dengan kondisi status dan posisinya dalam struktur sosial kelurga. Seperti sebagai anak, orang tua, pencari nafkah, maupun pengasuh. Dalam praktiknya, individu tidak bisa menjalankan satu peran, melainkan multi-peran yang menuntut pelaksanaan tanggung jawab secara bersamaan.

Fenomena ini tergambar pada konsep generasi *sandwich* yang diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller, yaitu individu dewasa pada usia produktif

³⁰ *Ibid*, Hlm. 252.

yang berasa pada posisi structural terjepit diantara dua generasi. Miller menegaskan bahwa generasi *sandwich* bukan sekedar kategori usia, melainkan posisi peran sosial yang kompleks. Individu harus menjalankan berbagai peran dalam keterbatasan sumber daya ekonomi, waktu, dan energi.

Pada masyarakat tradisional pada umumnya keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak. Namun dengan adanya perubahan sosial, struktur keluarga menjadi lebih kompleks. Dimana keluarga modern dapat terdiri dari keluarga inti, keluarga diperluas atau keluarga Tunggal. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor urbanisasi dan mobilitas sosial, dimana masyarakat modern banyak individu pindah ke kota besar untuk mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut menyebabkan perubahan pada struktur keluarga.

Perubahan struktur dalam keluarga juga dapat disebabkan karena adanya alimentasi tanggung jawab anak terhadap orang tua. Dalam pembahasan konsep keluarga Asia dalam literatur sosiologis, tingkat saling ketergantungan yang tinggi yang dipertahankan bahkan setelah anak-anak dewasa dan telah menikah. Pertukaran ikatan timbal balik antara orang tua yang lebih tua dan anak-anak mereka yang sudah dewasa telah dipelajari dalam literatur antropologi dan sosiologi sebagai "bakti".

Istilah 'berbakti' memiliki istilah linguistik yang sesuai dalam budaya Melayu dan India. Ketiga budaya etnis tersebut mendukung pemberian rasa hormat dan kepedulian terhadap orang yang lebih tua. "Prevalensi bakti kepada orang tua, senioritas, dan ikatan antar generasi yang kuat dalam gagasan budaya Tionghoa

menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan perawatan lansia entah bagaimana sudah tertanam di benak orang Tionghoa.

Dari adanya rasa bakti terhadap orang tua dapat menjadi faktor pendorong seorang anak ketika dewasa dan menikah menjadi bagian dari generasi *Sandwich*. Orang tua yang telah memasuki usia pensiun tentu tidak produktif untuk bekerja. Hal tersebut mendorong rasa bakti seorang anak kepada orang tuanya. Budaya menempatkan orang tua pada panti jompo juga tidak umum di masyarakat, terbiasa dengan budaya merawat orang tua yang sudah lanjut usia.

Rasa bakti dengan cara merawat orang tua dalam satu rumah menciptakan perubahan dalam struktur keluarga. Hal tersebut juga menciptakan saling ketergantungan dalam keluarga, ketika generasi tua selalu dinafkahi oleh generasi muda hal tersebut bisa menciptakan ketergantungan sehingga menimbulkan fenomena generasi *Sandwich*.

Dalam kehidupan keluarga generasi *Sandwich* memunculkan kehidupan multigenerasi karena dalam satu rumah terdapat berbagai generasi yang saling berinteraksi satu sama lain. Terdapat berbagai generasi tentu bukan hal mudah ketika dijalani dalam sehari-hari, perbedaan generasi di dalamnya mencakup perbedaan budaya, pikiran, cara pandang, pola asuh, dan hal lainnya. Tentu hal ini dapat memicu muncul masalah lainnya seperti stress yang dialami oleh anggota keluarga.

Mengenai peran generasi dalam keluarga. Pada masyarakat tradisional, peran generasi tua memiliki otoritas yang kuat dalam mengambil keputusan dan

mengatur kehidupan keluarga. Namun sedikit berbeda dengan keluarga modern, peran generasi muda juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam keluarga. Generasi muda memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi, sehingga dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan keluarga.

Perbedaan cara pandang mengenai peran dan fungsi anggota keluarga dalam kehidupan multigenerasi akan memicu perselisihan dan ketegangan. Jika dibiarkan terus menerus tentu menimbulkan stress pada semua anggota keluarga, terlebih pada anggota yang terlibat perselisihan tersebut. Hal tersebut bisa menyebabkan stress yang dirasakan oleh anggota keluarga yang memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari.

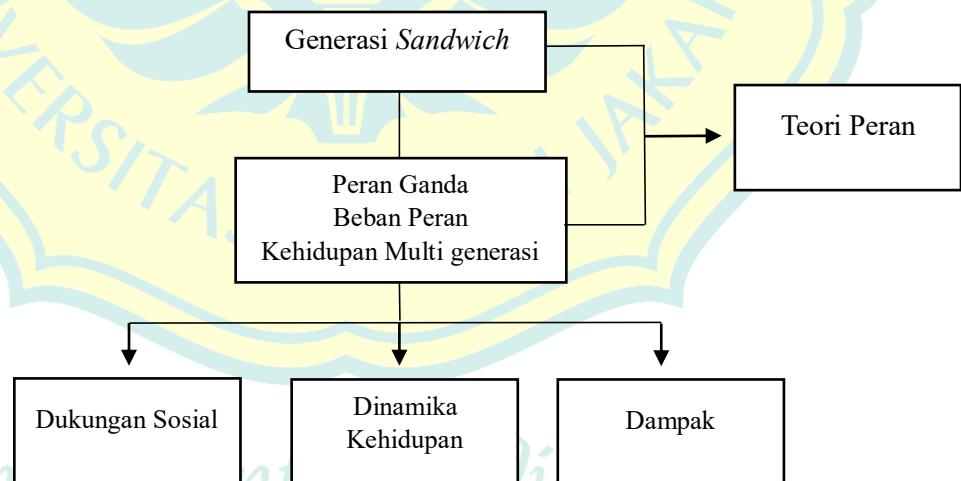
Dalam konteks teori peran, perbedaan mengenai fungsi dan peran anggota keluarga dalam kehidupan keluarga multigenerasi bisa menimbulkan ketegangan dan perselisihan. Setiap anggota keluarga memiliki ekspektasi, jika tidak dijalani dengan baik maka akan menciptakan konflik peran yang berujung ketegangan. Terutama dalam situasi dimana tuntutan peran dari generasi yang lebih tua tidak sejalan dengan pandangan atau kebutuhan setiap generasi.

Teori peran memandang konflik terjadi ketika ekspektasi timbal balik tidak terpenuhi atau bertentangan. Dalam keluarga, ketidaksesuaian ini seringkali disebabkan karena adanya kumpulan peran dengan berbagai kewajiban yang tumpang tindih dan diharapkan dipenuhi oleh setiap anggota keluarga. Anggota keluarga yang terlibat dalam ketegangan cenderung merasakan dampak stress yang

lebih besar yang bisa mempengaruhi anggota keluarga lain, bisa mengganggu keseimbangan emosional.

Stress secara emosional disebabkan dari adanya ketidakmampuan anggota keluarga untuk memenuhi peran mereka dan dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam menjalankan peran lain. Ketegangan peran tidak hanya mempengaruhi hubungan internal dalam keluarga tetapi juga memengaruhi dinamika sosial yang lebih luas. Teori peran menekankan bahwa keseimbangan dalam pemenuhan peran sangat penting bagi stabilitas struktur sosial, termasuk keluarga, karena setiap individu yang berfungsi sesuai perannya memperkuat ikatan sosial dan meminimalkan konflik.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek penelitian pada riset ini adalah anak yang sudah dewasa atau berkeluarga yang menjadi bagian dari fenomena Generasi *Sandwich* yang tinggal di daerah Cikarang.

Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara terarah (*guided interview*) dengan 3 orang anak yang menjadi bagian dari Generasi *Sandwich* sebagai generasi tengah dan tinggal di daerah Cikarang. Peneliti selain menggunakan data primer juga menggunakan data sekunder sebagai penunjang sekaligus pelengkap data. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif baik berupa ucapan, tulisan, dan juga perilaku dari orang-orang yang merupakan subjek penelitian melalui wawancara mendalam.³¹

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Peran yang dikemukakan oleh William J Goode. Penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi atau suatu konteks dengan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam

³¹ Salim & Syahrum, 2012, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Citra Pustaka Media, Hlm.45.

tentang peran anak yang mengalami Generasi *Sandwich* yang tinggal di daerah Cikarang Timur. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, penulis dapat menggambarkan bagaimana peran anak yang mengalami Generasi *Sandwich* yang tinggal di daerah Cikarang.

1.7.2 Subyek Penelitian

Proses memulai penelitian kualitatif dilakukan dengan menetapkan seorang informan utama dan informan pendukung. Informan utama merupakan seseorang yang dipercaya dapat memberikan informasi dasar yang dibutuhkan peneliti, dan informan pendukung adalah seseorang yang dapat memberikan informasi untuk melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti.³²

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi namun lebih menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), Pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Untuk subjek dalam situasi sosial penelitian ini bertempat di lingkungan Kecamatan Cikarang Utara dan Cikarang Timur, pelaku yang terlibat adalah individu yang menjadi bagian dari generasi *sandwich* yang melakukan aktivitas pemenuhan peran dalam keluarga.

Intelligentia - Dignitas

³² Sugiyono, 2013,*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm.143.

Tabel 1.1 Data Subyek Informan

Nama Inisial Informan	Usia	Pekerjaan	Status Perkawinan
Pak NF	51 Tahun	Security Kost	Menikah
Ibu LH	43 Tahun	Wirausaha	Cerai
Pak RD	55 Tahun	Pekerja Bebas	Menikah

(Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025)

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah administrasi Kabupaten Bekasi, tepatnya di Kecamatan Cikarang. Informan I, Pak NF tinggal di alamat Kp.Cibeber RT 01/06, Simpangan, Cikarang Utara. Informan II, Ibu LH tinggal di alamat Kp. Kaum Lebak RT 04/02, Simpangan, Cikarang Utara. Dan informan III, Pak RD tinggal di alamat Perum Graha Asri, Jl.Cipaganti Y24/21, Jatireja, Cikarang Timur. Peneliti sudah melakukan pengamatan sejak Maret 2025 namun baru memulai rangkaian wawancara pada Juni 2025 hingga September 2025.

1.7.4 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan serta menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis temuan yang ada dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat dan merancang instrumen

pertanyaan terlebih dahulu. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai dinamika kehidupan yang dijalani oleh keluarga Generasi *Sandwich* dengan peran ganda yang mereka jalani sekaligus.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman metode dasar yang diandalkan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data ialah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi.³³ Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung kegiatan keseharian yang dijalani oleh 3 individu yang menjadi bagian dari Generasi *Sandwich*.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan yang menjadi generasi tengah dalam Generasi *Sandwich*. Peneliti memilih target informan yang memiliki peran ganda dalam kehidupan Generasi *Sandwich*. Wawancara mendalam ini menjadi sumber data yang utama karena didapatkan secara langsung atau tatap muka. Pertanyaan penelitian meliputi latar belakang informan menjadi salah satu bagian dari Generasi *Sandwich* dan meliputi aktivitas keseharian yang mereka lakukan dalam menjalani peran.

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang terkait atau memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber tersebut

³³ Sugiyono, 2013. *Op Cit.* Hlm 144.

berupa buku-buku, disertasi, jurnal nasional dan jurnal international. Sebagian besar kepustakaan diperoleh peneliti melalui internet.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi didefinisikan sebagai pemeriksaan data berasal dari sumber yang berbeda, cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Triangulasi data merupakan suatu proses di mana peneliti membandingkan informasi yang didapat dari informan dengan temuan di lapangan.³⁴ Triangulasi data juga dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapatkan dapat dipercaya sehingga dapat memastikan validitas dan keakuratan suatu penelitian.³⁵

Adapun dalam penelitian ini penulis mendapat triangulasi untuk memastikan validitas dan keakuratan dari data yang diperoleh.

Tabel 1.2 Triangulasi Data Informan

Informan Kunci	Triangulasi	Usia	Status
Ibu LH	F	25 Tahun	Tetangga/Kerabat
Bapak RD	Pak E	49 Tahun	Tetangga
Bapak NF	Ibu LD	52 Tahun	Tetangga/Kerabat

(Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025)

³⁴ Sugiyono. 2013. *Op.Cit*.Hlm. 140.

³⁵ Moleong L. J, 2014, *Metodologi penelitian kualitatif: edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm. 330.

Proses triangulasi data ini perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar peneliti mendapatkan hasil data yang beragam dan membuat temuan penelitian yang didapat bisa diuji kebenarannya. Sumber untuk mendapatkan data triangulasi pada penelitian ini, peneliti dapatkan dengan melalui wawancara kepada orang-orang terdekat daripada informan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pernyataan informan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini akan diuraikan lagi menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II dan BAB III berisi hasil temuan penelitian, BAB IV berisi Analisa dan BAB V berisi penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan akan dianalisis menggunakan konsep.

BAB I, pada bab satu ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penelitian dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, sehingga dapat melihat fokus utamanya. Latar belakang penelitian ini mendeskripsikan mengenai peran anak dalam sebuah keluarga. Diawali dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang semakin dewasa, ketika seorang anak memasuki fase dewasa maka orang tua juga akan terus bertambah tua hingga memasuki fase usia non-produktif. Peneliti memiliki fokus bagaimana kehidupan anak yang sudah dewasa dan orang tua yang lanjut usia, fase tersebut tentu memiliki dinamika kehidupan tersendiri.

Peneliti lebih memfokuskan hal tersebut dalam fenomena Generasi *Sandwich*, orang tua dan anak dewasa yang telah menikah dan mempunyai keluarga kecil memutuskan untuk tetap tinggal bersama. Peneliti juga mendeskripsikan permasalahan penelitian yang berusaha untuk memfokuskan fenomena yang diteliti dengan menuangkan nya pada tiga rumusan penelitian. Tujuan penelitian juga dipaparkan untuk mempertegas serta menjawab rumusan penelitian. Dalam BAB I ini turut diuraikan tinjauan penelitian sebagai literatur pendukung dan kerangka konseptual sebagai konsep pokok analisis hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir, dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini peneliti menggambarkan mengenai konteks sosial dari lokasi pengambilan data dan menjabarkan berbagai data yang diperoleh dari informan kunci mengenai kehidupan sosial yang mereka jalani. Pembahasan dibagi menjadi lima sub-bab besar, di antara lain diawali dengan pengantar, situasi sosial dan deskripsi lokasi pengambilan data, Latar belakang kehidupan dari tiga informan, kehidupan yang dijalani dalam sehari-hari, dan penutup bab.

BAB III, untuk bab ini peneliti akan menguraikan mengenai kontekstualisasi tantangan yang dijalani oleh 3 keluarga Generasi Sandwich dan bagaimana pembagian peran dalam kehidupan keluarga tersebut. Pembahasan tersebut dibagi menjadi enam sub-bab. Pertama, menguraikan sebuah kalimat pengantar yang berisi tujuan dan isi dari bab tersebut. Kedua, menguraikan bagaimana fungsi peran anggota keluarga dengan kehidupan multigenerasi dalam

satu rumah yang dibagi kembali pada tiga sub-bab di dalamnya. Ketiga, memaparkan mengenai dukungan sosial yang di dapat oleh generasi sandwich dalam menjalani kehidupannya. Keempat, menguraikan bagaimana dinamika kehidupan yang dijalani oleh generasi sandwich, dijelaskan melalui dua sub-bab di dalamnya yang berisikan mengenai pendidikan dan rekreasi. Kelima, Menjelaskan dampak yang dirasakan dan diterima oleh generasi sandwich dalam kehidupan sehari-hari, dibagi menjadi tiga sub-bab berdasarkan dampak psikologis, kesehatan dan sosial. Keenam, Penutup dari bagian bab 3 mengenai kesimpulan isi.

BAB IV, pada bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan hasil temuan yang dikaitkan dengan konsep atau teori yang berkaitan. Dibagi menjadi 4 Sub-bab, Pertama terdapat pengantar BAB. Kedua, menjelaskan bagaimana pelaksanaan peran dalam keluarga generasi sandwich yang dianalisis menggunakan teori William J.Goode. Ketiga, menjabarkan adanya ketegangan peran yang terjadi dalam keluarga generasi sandwich dan dikaitkan dengan teori. Keempat, menjelaskan bagaimana peran dari lingkungan sosial mempengaruhi dalam kehidupan generasi sandwich yang dikaji melalui teori.

BAB V, pada bab ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dari berbagai temuan dari proses penelitian.